

ANALISIS PERKEMBANGAN MORAL PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 9 PONTIANAK

Putri Hartati, Purwanti, Ana Fergina

Program Studi Pendidikan Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak

Email: putrihartati260@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the moral development of class X SMA Negeri 9 Pontianak. The method used is descriptive method with survey. The population study was 183 people with a sample of 35 students of class X SMA Negeri 9 Pontianak. The data technique use direct communication and indirect. Data aids using questionnaires and interviews. The results are in the moral development of class X students of SMA Negeri 9 Pontianak showing a fairly high category, namely the proportion of 72.46% according to the three existing aspects. The level of pre-conventional moral development in the category of "Low", the proportion of 58.57% with the orientation of the orientation and relative instruments, the conventional category of the "High enough" proportion of 71.70% with the orientation of agreement between personal and law and order orientation, Postconventional category of the proportion of "Very High" 91,08% with a legality contact orientation and a universal ethical principle orientation.

Keywords: Perkembangan Moral

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sosok yang berpotensi sehingga memerlukan bimbingan agar dapat mengembangkan apa yang telah dimilikinya untuk perkembangan bangsa dan Negara. Sehingga dapat dikaitkan bahwa sikap remaja saat ini masih dalam tahap mencari jati diri. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya terlihat dari moral remaja tersebut melalui perilakunya, anak juga membutuhkan keterampilan moral bukan hanya sekedar prestasi akademik terutama dalam hubungan dengan orang lain.

Secara empiris ditemukan bahwa anak yang memiliki skor intelegensi dan status social ekonomi lebih tinggi, memiliki tingkat pertimbangan moral lebih tinggi dari pada anak yang memiliki skor intelegensi dan status social yang lebih rendah Fitzgerald (1983) di kutip Adisusilo (2014 h.1). Setiap anak ketika dilahirkan tidak memiliki immoral tetapi didalam dirinya terdapat potensi moral yang

siap untuk dikembangkan baik itu moral bagus atau pun moral yang buruk sesuai dengan pembawaan diri dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan teman sebaya yang dapat mengarahkan anak dapat memahami isu moral melalui proses yang bertahap sesuai dengan fenomena sosial dan relasi anak dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (1995) dalam Desmita (2012, h.258) menyatakan bahwa moral merupakan perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi apa yang harus dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Hasil penelitian Dwiyanti (2013) mengungkapkan bahwa peranan orang tua sangat membantu dalam mengembangkan moral anak melalui *accepting, preserving, taking, exchanging*, dan *biophilus*. Namun, perkembangan moral anak ini semakin memprihatinkan Maharani (2014), karena disebabkan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Peran orang tua, guru,

maupun masyarakat, sangat membantu perkembangan moral anak untuk arah kemajuan. Perkembangan moral peserta didik remaja perlu dikaji mengingat perkembangan moral mereka yang kompleks. Kohlberg (1995) dalam Asrori (2005, h.217) membagi stadium perkembangan moral menjadi tiga, yaitu: Prakonvensional, Konvensional, Pascakonvensional. Perkembangan moral itu bertahap dengan enam tingkatan disetiap tahap-tahapnya. Perkembangan moral anak remaja ini termasuk pada tahap 3 pada teori Kohlberg (1976) dalam Kurtines, (1992, h.196). Pada tahap ini, dalam perkembangan pemahaman diri selama masa remaja itu, terdapat dua pergeseran utama yang memberikan landasan bagi terjadinya integrasi secara konseptual dalam pemikiran moral remaja. Yang pertama ialah pemunculan perspektif kepribadian sosial pada tingkat 3. Pada masa ini sang remaja memandang dirinya dalam kaitan karakteristik interaksi sosialnya: saya ini adalah sebagaimana saya bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas X SMA Negeri 9 Pontianak 2020, mengindikasikan perkembangan moral anak yang tidak searah dengan teori perkembangan moral, seperti ketidak patuhan anak pada hal-hal tertentu. Salah satunya adalah peserta didik kurang menghormati guru dan orang lebih tua serta sering membolos mengikuti teman kelompoknya tanpa memikirkan akibat selanjutnya dari tindakannya itu. Masalah ini perlu dilihat kembali apakah perkembangan moral anak ini sesuai dengan tahap perkembangan moral anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Nawawi (2015, h.65) mengemukakan bahwa “metode penelitian deskriptif suatu cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam suatu penelitian. Dengan menggunakan metode penelitian yang tepat, maka peneliti dapat memecahkan masalah dalam penelitian yang dilakukannya. Sementara menurut Nasir (2006, h.61) dalam Rujakat (2018, h.1) “Metode deskriptif adalah

suatu metode dalam penelitian suatu sekelompok manusia, suatu objek atau suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu objek atau suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”.

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah agar memperoleh gambaran apa adanya tentang perkembangan moral peserta didik. Sedangkan bentuk penelitian yang digunakan ialah studi survey.

Menurut Nawawi (2015, h.68) “studi survey bersifat menyeluruh yang kemudian akan dilanjutkan secara mengkhusus pada aspek tertentu bilamana diperlukan studi mendalam”. Oleh karena itu hasil survey sering dipergunakan untuk menyusun suatu perencanaan atau penyempurnaan perencanaan yang sudah ada.

Populasi merupakan keseluruhan objek dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA N 9 Pontianak yang berjumlah 183 orang dengan sampel sebanyak 35 responden. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dan komunikasi langsung.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Menurut Sugiyono (2017, h.142) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijadikan jawaban”. Selanjutnya menurut Nawawi (2015, h.118) “interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula”.

Tahap persiapan langkah- langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) menyusun kisi-kisi (2) menyusun item pernyataan (3) mengurus surat izin penelitian (4) uji validitas dan uji reabilitas. Tahap pelaksanaan langkah selanjutnya setelah didapat hasil uji validitas, adalah melakukan pengambilan data di sekolah dengan menyebar kuisisioner yang sudah di validitas. Sebelum

melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menemui guru Bimbingan dan Konseling di SMA N 9 Pontianak untuk mengatur jadwal penyebaran kuisioner. Setelah jadwal sudah disepakati, kemudian peneliti menyebarkan angket. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain:

(1) Pengolahan data (2) analisis data

Pengolahan data setelah data penelitian yang diperoleh dari hasil uji validitas kuisioner selanjutnya diolah sesuai teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) Memeriksa seluruh angket apakah semua item pernyataan telah diisi semua oleh responden 35 b) Peneliti mengambil sampel secara random sampel yang akan diacak setiap kelasnya sehingga dapatlah 35 responden yang terpilih sesuai dengan jumlah 20% populasi yang ada c) Memberikan nomor urut pada setiap angket dimana nomor urut tersebut sekaligus menjadi nomor urut responden d) Memberi skor pada setiap item yang telah

diisi sesuai dengan bobot pilihan jawaban yang ada e) Melakukan perhitungan data dengan memasukkan jumlah jawaban ke dalam rumus persentase dan didistribusikan dengan kategori tolok ukur yang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa kelas X SMA N 9 Pontianak.

Keseluruhan perkembangan moral peserta didik kelas X SMA N 9 Pontianak mencapai skor aktual 3500 dari skor maksimal ideal 4830 dengan persentase 72,46 pada kategori “Cukup Tinggi”.

Dapat dilihat tabel 1 yang berarti bahwa perkembangan moral peserta didik sudah sesuai dengan tahap perkembangan moral berada dalam kategori “Cukup Tinggi”.

Tabel 1. Perkembangan Moral

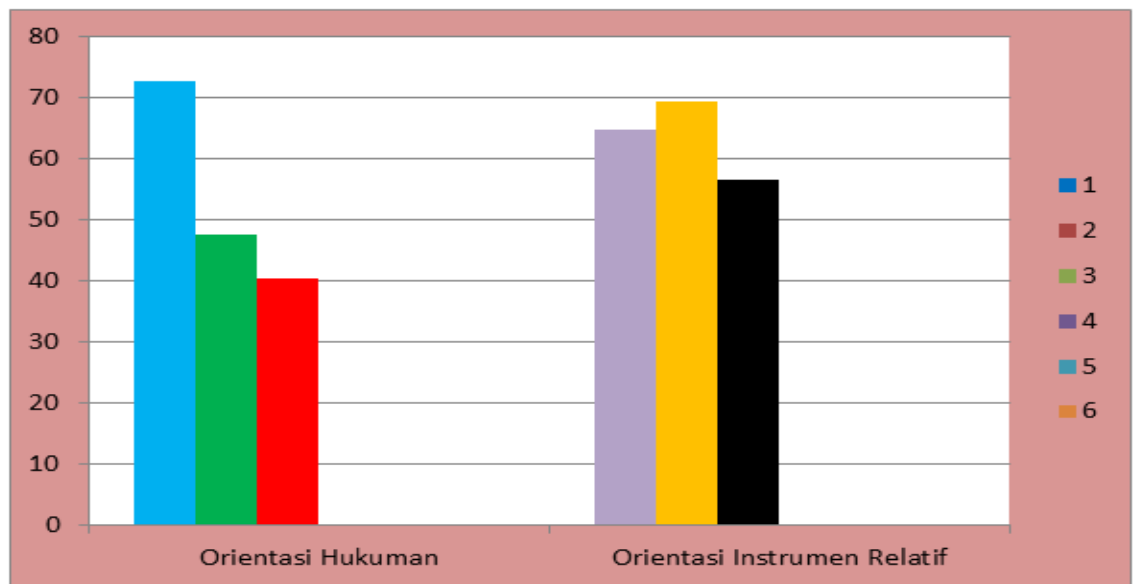
Variabel dan Indikator	Skor Aktual	Skor Maksimal Ideal	%	Kategori
Perkembangan Moral	3500	4830	72,46 %	Cukup Tinggi
Prakonvensional	1107	1890	58,57 %	Rendah
Orientasi hukuman	506	945	53,54 %	Sangat Rendah
Baik buruk tindakan seseorang ditentukan oleh akibat fisiknya	229	315	72,69 %	Cukup Tinggi
Anak hanya sekedar menghindari hukuman	150	315	47,61 %	Sangat Rendah
Anak hanya sekedar tunduk pada kekuasaan	127	315	40,31 %	Sangat Rendah
Orientasi Instrumen	601	945	63,59 %	Cukup Tinggi

Relatif				
Perbuatan yang dianggap benar cara untuk memuaskan kebutuhannya sendiri	204	315	64,76 %	Cukup Tinggi
Perbuatan yang dianggap benar kadang-kadang juga cara untuk memuaskan orang lain	219	315	69,52 %	Cukup Tinggi
Hubungan antar manusia dipandang pada untung rugi	178	315	56,50 %	Rendah
Konvensional	1054	1470	71,70 %	Cukup Tinggi
Orientasi kesepakatan antara pribadi atau disebut orientasi “Anak Manis”	447	630	70,95 %	Baik
Perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain	242	315	76,82 %	Tinggi
Perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu yang disetujui oleh mereka	205	315	65,07 %	Cukup Tinggi
Orientasi hukum dan ketertiban	607	840	96,34 %	Sangat Tinggi
Perilaku yang baik semata melakukan kewajiban sendiri	185	315	58,73%	Rendah
Perilaku yang baik semata menghormati otoritas	141	210	67,14 %	Cukup Tinggi
Perilaku yang baik semata menjaga tata tertib social yang ada	281	315	89,20 %	Sangat Tinggi
Pasca konvensional	1339	1470	91,08 %	Sangat Tinggi
Orientasi kontrak social legalitas	833	945	88,14 %	Sangat Tinggi
Perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak	282	315	89,52 %	Sangat Tinggi

Perbuatan baik telah di uji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat	270	315	85,71 %	Sangat Tinggi
Sudah terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut	281	315	89,20	Sangat Tinggi
Orientasi prinsip etika universal	506	525	96,38 %	Sangat Tinggi
Dianggap benar yang sesuai dengan suara hati	208	315	66,03	Cukup Tinggi
Dianggap benar sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan berpedoman kepada pendapat secara umum	298	315	94,60 %	Sangat Tinggi

Grafik Angket Perkembangan Moral

Prakonvensional



Gambar 1.

Tingkat Prakonvensional dalam "Perkembangan Moral"

Keterangan :

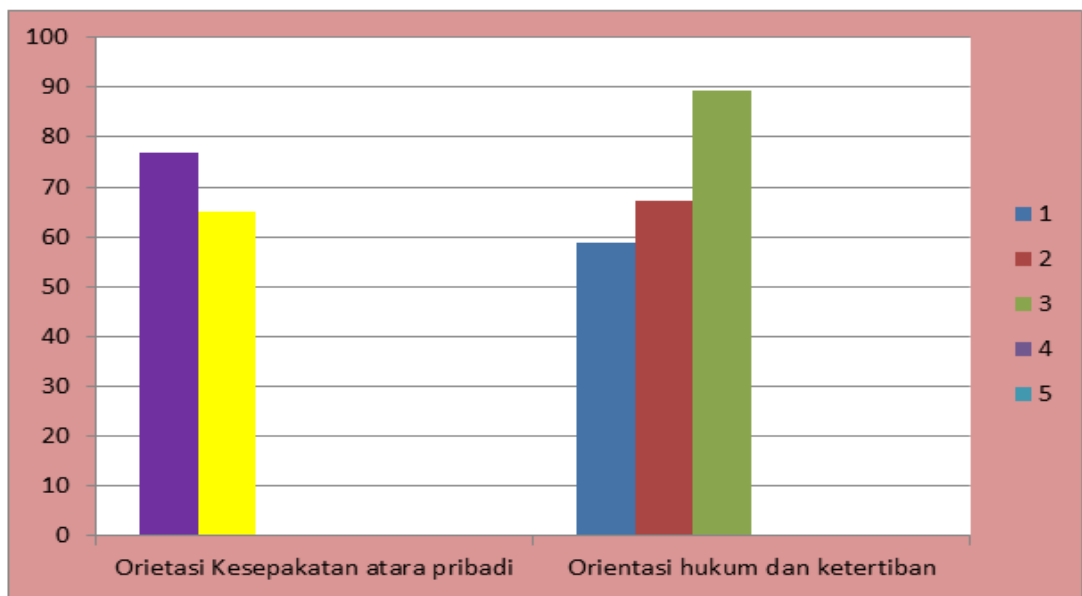
Orientasi Hukuman

1. Biru : Baik buruk tindakan seseorang ditentukan oleh akibat fisiknya
2. Hijau : Anak hanya sekedar menghindarkan hukuman
3. Merah : Anak hanya sekedar tunduk pada kekuasaan

Orientasi Instrumen Relatif

4. Ungu : Perbuatan yang dianggap benar cara untuk memuaskan kebutuhannya sendiri
5. Orens : Perbuatan yang dianggap benar kadang-kadang juga cara untuk memuaskan orang lain
6. Hitam : Hubungan antar manusia dipandang pada untung rugi

Konvensional



Gambar 2.

Tingkat Konvensional dalam “Perkembangan Moral”

Keterangan :

Orientasi kesepakatan antara pribadi

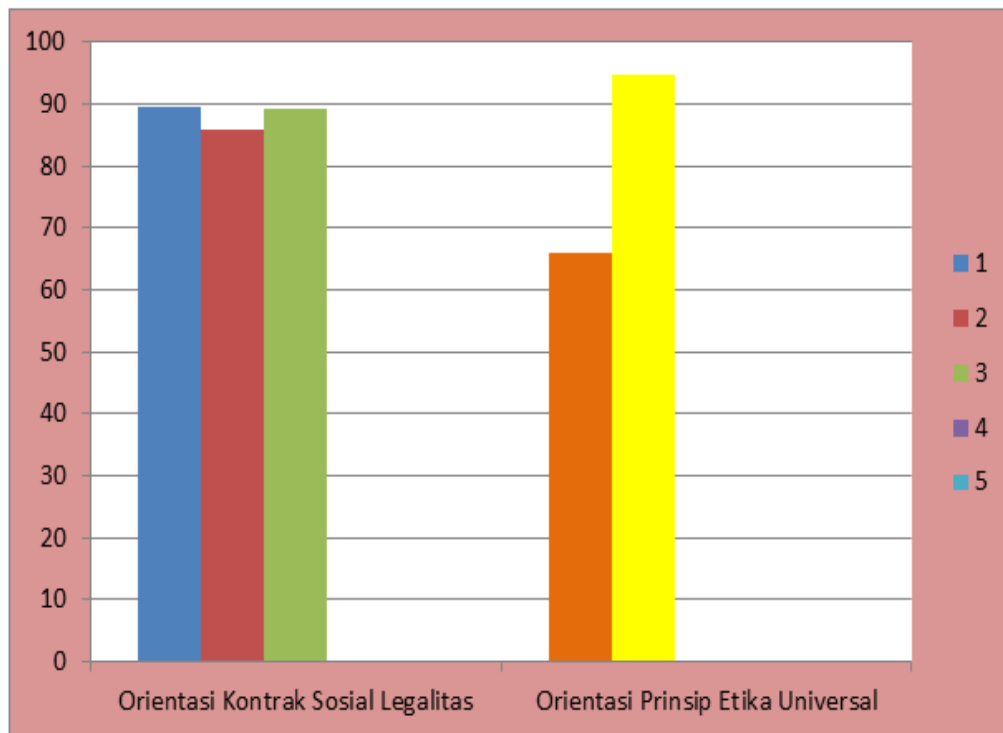
1. Ungu: Perilaku dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain

2. Kuning: Perilaku yang dipandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu yang disetujui oleh mereka

Orientasi Hukum Dan Ketertiban

3. Biru: Perilaku yang baik semata melakukan kewajiban diri sendiri
4. Merah: Perilaku yang baik semata melakukan kewajiban diri sendiri
5. Hijau: Perilaku yang baik semata menjaga tata tertib social yang ada

Pascakonvensional



Gambar 3.

Tingkat Pascakonvensional dalam “Perkembangan Moral”

Keterangan :

Orientasi Kontrak Sosial Legelatis

1. Biru: Perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak
2. Merah: Perbuatan baik telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat
3. Hijau: sudah terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut

Orientasi Prinsip Etika Universal

1. Orens: Dianggap benar yang sesuai dengan suara hati
2. Kuning: Dianggap benar sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan berpedoman kepada pendapat secara umum

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa secara keseluruhan Perkembangan Moral mencapai skor aktual sebesar 3500 dari skor maksimal ideal sebesar 4830 dengan persentase 72,46 % sehingga berada pada kategori “Cukup Tinggi”. Untuk melihat lebih rinci mengenai perkembangan moral pada kelas X SMA N 9 Pontianak, adalah sebagai berikut :

“Prakonvensional” diperoleh skor aktual 1107 dari skor maksimal ideal 1890 dengan persentase 58,57 % dengan kategori “rendah”. Bahwa dari hasil penelitian peserta didik masuk ke tahap perkembangan moral “Pascakonvensional”

“Kovvensional” diperoleh skor aktual 1054 dari skor maksimal ideal 1470 dengan persentase 71,70 % dengan kategori “Cukup Tinggi”. Bahwa dari hasil penelitian peserta didik masuk ke tahap perkembangan moral.

“Pascakonvensional” diperoleh skor aktual 1339 dari skor maksimal ideal 1470 dengan persentase 91,08 % dengan kategori “Sangat Tinggi”. Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- 1) Orientasi kontrak social legalitas
 - a. Peserta didik melakukan perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak
 - b. Peserta didik melakukan perbuatan baik telah di uji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat
 - c. Peserta didik sudah terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai.
- 2) Orientasi prinsip etika universal
 - a. Peserta didik melakukan perbuatan yang dianggap benar yang sesuai dengan suara hati
 - b. Peserta didik melakukan perbuatan yang dianggap benar sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan

berpedoman kepada pendapat secara umum.

Hasil dari grafik 1.1 penyebaran angket yang dilakukan peneliti tentang prakonvensional yaitu :

- 1) Orientasi Hukuman, hasil pertama untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 72,69% indikator yang digunakan (baik buruknya tindakan seseorang ditentukan oleh akibat fisiknya). Hasil kedua untuk kategori nya “Sangat Rendah” dengan persentase 47,61% indikator yang digunakan (anak hanya sekedar menghindarkan hukuman). Hasil ketiga untuk kategori nya “Sangat Rendah” dengan persentase 47,61% indikator yang digunakan (anak hanya tunduk pada kekuasaan).
- 2) Orientasi Instrumen Penilaian, hasil pertama untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 64,76% indikator yang digunakan (perbuatan yang dianggap benar cara untuk memuaskan kebutuhannya sendiri). Hasil kedua untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 69,52% indikator yang digunakan (perbuatan yang dianggap benar cara untuk memuaskan orang lain). Hasil ketiga untuk kategori nya “Rendah” dengan persentase 56,50% indikator yang digunakan (hubungan antar manusia dipandang pada untung rugi).

Hasil dari grafik 1.2 penyebaran angket yang dilakukan peneliti tentang konvensional yaitu :

- 1) Orientasi Kesepakatan Antar Pribadi , hasil pertama untuk kategori nya “Tinggi” dengan persentase 76,82% indikator yang digunakan (prilaku yang baik adalah yang menyenangkan dan membantu orang lain). Hasil kedua

untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 65,07% indikator yang digunakan (perilaku yang di pandang baik adalah yang menyenangkan dan membantu yang di setuju oleh mereka).

- 2) Orientasi Hukum Dan Ketertiban, hasil pertama untuk kategori nya “Rendah” dengan persentase 58,73% indikator yang digunakan (perilaku yang baik semata melakukan kewajiban diri sendiri). Hasil kedua untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 67,14% indikator yang digunakan (perilaku yang baik semata menghormati otoritas). Hasil ketiga untuk kategori nya “Sangat Tinggi” dengan persentase 67,14% indikator yang digunakan (perilaku yang baik semata menjaga tata tertib social yang ada).

Hasil dari grafik 1.3 penyebaran angket yang dilakukan peneliti tentang pascakonvensional yaitu :

- 1) Orientasi Kontrak Sosial Legalitas, hasil pertama untuk kategori nya “Sangat Tinggi” dengan persentase 89,52% indikator yang digunakan (perbuatan baik cenderung dirumuskan dalam kerangka hak). Hasil kedua untuk kategori nya “Sangat Tinggi” dengan persentase 85,71% indikator yang digunakan (perbuatan baik telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat). Hasil ketiga untuk kategori nya “Sangat Tinggi” dengan persentase 89,20% indikator yang digunakan (sudah terdapat kesadaran yang jelas mengenai relativisme dan pendapat pribadi sesuai relativisme nilai tersebut).
- 2) Orientasi Perinsip dan Etika Universal, hasil pertama untuk kategori nya “Cukup Tinggi” dengan persentase 66,03% indikator yang digunakan (dianggap benar yang sesuai dengan suara hati). Hasil kedua untuk kategori nya “Sangat Tinggi” dengan persentase 94,60% indikator yang digunakan (dianggap benar sesuai dengan prinsip moral yang dipilihnya sendiri dengan berpedoman kepada pendapat secara umum).

Pembahasan

Pembahasan Hasil Angket

Pada tingkatan perkembangan moral hasil penelitian menyatakan bahwa “Perkembangan Moral” pada peserta didik kelas X SMA N 9 Pontianak berada pada kategori “Cukup Tinggi” dengan hasil persentase 72,46%. Aspek yang paling mempengaruhi adalah aspek pascakonvensional untuk hasil tertinggi persentase nilainya 91,08% dengan kategori “Sangat Tinggi” yang berarti “Perkembangan Moral” dapat ditafsirkan bahwa peserta didik lebih dominan berada di aspek pascakonvensional. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Kohlberg (1976) dalam Kurtines, (1992, h.196) bahwa “Perkembangan moral anak remaja ini termasuk pada tahap 3 yaitu aspek pascakonvensional”. Berikut adalah gambaran hasil penelitian perkembangan moral peserta didik kelas X SMA N 9 Pontianak yang dimulai dari yang tertinggi, terendah, dan hasil yang tengah yaitu :

Pascakonvensional

Pascakonvensional merupakan moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan-keyakinan moral yang memungkinkan modifikasi dan perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dalam tahap kedua tingkat ini, orang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman social menurut Kohlberg (1995) dalam Asrori (2005, h.217).

Berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Pontianak yang menjadi subjek dalam penelitian, diperoleh hasil Pascakonvensional yaitu “Sangat Tinggi” dengan persentase 91,08 %. Pascakonvensional mempunyai dua indikator yaitu, orientasi kontrak sosial legalitas dan orientasi prinsip etika universal. Dari dua indikator tersebut terdapat sub indikator dengan pernyataan nya paling tinggi dipilih oleh peserta didik yaitu nomor item soal 33,37,41,43,46 (Lampiran.6). Pada tahap pertama tingkat ini peserta didik lebih melakukan tindakan yang benar ditentukan

oleh hak dan norma individual yang telah diperiksa dengan kritis, dan disetujui oleh masyarakat. Pada tahap kedua yang dianggap peserta didik menganggap suatu benar sesuai suara hati serta dan moral yang dipilihnya sendiri hal ini sejalan menurut Adisusilo (2014, h.25). Dimana dalam menentukan tindakan yang benar sesuai dengan norma individu, tetapi juga yang disetujui bersama.

Prakonvensional

Prakonvensional merupakan perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap pertama tingkat ini, anak itu berorientasi pada kepatuhan dan hukuman, dan moralitas suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya. Pada tahap kedua tingkat ini, anak menyesuaikan terhadap harapan social untuk memperoleh penghargaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Pontianak yang menjadi subjek dalam penelitian diperoleh tahap Prakonvensional dengan kategori "Rendah" dengan persentase 58,57 %. Prakonvensional mempunyai dua indikator yaitu, orientasi hukuman dan orientasi instrument penilaian. Dari dua indikator tersebut terdapat sub indikator dengan pernyataan nya paling rendah dipilih oleh peserta didik yaitu no item soal 2,3,7,10,11,18 (Lampiran 6). Pada tahap pertama tingkat ini peserta didik melakukan tindakan yang ditentukan oleh akibat fisiknya tanpa menghiraukan arti manusiawi dalam tindakan nya. Selain itu peserta didik cenderung menghindari hukuman taat dengan motivasi karena takut menderita akibat ketidak taatannya jika melanggar dan tidak bersikap hormat terhadap sesuatu moral. Pada tahap kedua peserta didik melakukan tindakan yang memuaskan kebutuhan diri sendiri kadang-kadang juga kebutuhan orang lain. Hubungan antar manusia pada tahap ini mengikuti hukum timbal baliknya. hal ini sejalan menurut Adisusilo (2014, h.27)

Konvensional

Konvensional merupakan moralitas peraturan konvensional dan persesuaian . Pada tahap pertama tingkat ini, yaitu moralitas anak baik, peserta didik menyesuaikan dengan peraturan guna mendapatkan persetujuan orang lain dan

mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Pada tahap kedua tingkat ini, anak yakin kelompok sosial menerima peraturan agar terhindar dari kecaman dan ketidak setujuan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menyesuaikan aturan dan memperoleh hubungan baik dengan orang lain hasil Konvensional yaitu "Cukup Tinggi" dengan persentase 71,70 %. Pada tahap ini peserta didik di latih untuk berperilaku baik untuk meyenangkan dan membantu orang lain serta yang disetujui oleh mereka dan perilaku yang baik untuk melakukan kewajiban diri sendiri. Namun, hasil angket menunjukkan hal berbeda peserta didik cenderung berperilaku kadang melakun perbuatan yang baik sesuai dengan aturan kadang juga tidak melakukan hal tersebut. Konvensional mempunyai dua indikator yaitu, orientasi kesepakatan antar pribadi dan orientasi hukum dan ketertiban. Dari dua indikator tersebut terdapat sub indikator dengan pernyataan nya dipilih dengan nilai sama rata oleh peserta didik yaitu nomor item soal 19,22,27,28 (Lampiran 6). Pada tahap pertama tingkat ini peserta didik berperilaku baik untuk menyenangkan dan membantu orang lain serta mendapat persetujuan dari mereka dalam tahap ini juga peserta didik menyesuaikan diri dan dalam tahap kedua peserta didik melakukan tindakan yang benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan serta perilaku yang benar semata hanya untuk menghormati dan memelihara ketertiban social demi ketertiban itu sendiri. hal ini sejalan menurut Adisusilo (2014, h.25). Peserta didik cenderung patuh terhadap aturan yang dibuat dan aspek afektif berbentuk sesuai dengan usia seseorang secara moral (Sjekarwi,2006) dalam Adisusilo (2014, h.4).

Pembahasan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan dari hasil wawancara kepada guru bimbingan dan konseling .

Sri Susanti S.Pd merupakan guru bimbingan dan konseling di SMA N 9 Pontianak. Beliau mengungkapkan bahwa selalu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik seperti layanan penguasaan konten

menurut Febriani (2011, h.8), layanan bimbingan kelompok menurut Prayitno & Amti (2015, h.259), layanan konseling kelompok menurut Latipun (2006, h.178) dan layanan konseling individual menurut Wills (2014, h.35).

Seperti untuk pengembangan sikap peserta didik yang berhubungan dengan moral, guna bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan moral yang baik pada peserta didik.

Selain itu untuk pengembangan diri peserta didik guru bk melakukan tindakan yang mengarahkan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dengan mengekspresikan diri sesuai dengan potensi, kebutuhan, bakat dan minat, serta karakteristik peserta didik.

Hal ini sesuai dengan peran guru bk sebagai mediator kebudayaan menurut Rahmi (2016, h.35). Materi gaya belajar yang diberikan juga mempengaruhi karena dapat membuat peserta didik mengerjakan tugas dengan tepat waktu, tidak mneyontek dan lebih bertanggung jawab contohnya dengan menggunakan visual, auditorial, dan kinestik. Selain itu gaya belajar juga dapat diterapkan dalam kehidupam sehari-hari yaitu dengan potensi yang dimiliki peserta didik secara positif.

Menurut Nurhidayanti (2011, h.17-18) hal yang biasa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah :

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
2. Membiasakan selalu bersikap rama
3. Membiasakan berterima kasih jika memperoleh sesuatu
4. Membiaskan memohon dan memberi maaf

Kegiatan ini merupakan tindakan pembentukkan moral yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa analisis perkembangan moral peserta didik kelas X SMA Negeri 9 Pontianak dapat dikategorikan “Cukup Tinggi” kesimpulan dari sub-sub indikator tentang

analisis perkembangan moral peserta didik sebagai berikut:

Prakonvensional pada SMA Negeri 9 Pontianak dalam kategori “Rendah”. Artinya moral peserta didik pada tingkat ini dapat dikatakan rendah dalam kepatuhan dan hukuman, serta tindakan tidak dinilai atas dasar akibat fisiknya. Dan peserta didik tidak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

Konvensional pada SMA Negeri 9 Pontianak dalam kategori “Cukup Tinggi”. Artinya moral peserta didik pada tahap ini cukup tinggi dalam menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapat persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Dan peserta didik yakin bila kelompok sosial menerima peraturan itu agar terhindar dari kecaman dan ketidak setujuan sosial.

Pascakonvensional pada SMA Negeri 9 Pontianak dalam ketegori “Sangat Tinggi”. Artinya moral peserta didik pada tahap ini sangat tinggi anak sangat yakin bahwa harus ada keluwesan dalam keyakinan moral yang memungkinkan untuk perubahan standar moral bila ini terbukti akan menguntungkan kelompok sebagai suatu keseluruhan. Dan juga peserta didik menyesuaikan dengan standar social, cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecaman sosial.

Upaya guru BK memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta untuk pengembangan sikap peserta didik yang berhubungan dengan moral dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan orang tua, wali kelas, dan guru mata pelajaran agar dapat menumbuhkan dan mengembangkan moral yang baik pada peserta didik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan lebih sering tentang nilai-nilai moral yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dengan melakukan layanan pengembangan diri layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual.

Guru bimbingan dan konseling dapat mengarahkan sikap peserta didik agar dapat membentuk moral yang baik dengan cara bekerja sama dengan orang tua, wali kelas dan guru mata pelajaran.

Kepada seluruh siswa diharapkan agar mempunyai kesadaran sendiri untuk memperbaiki diri supaya tidak berbuat yang tidak baik dan melanggar peraturan sekolah seperti menghormati orang lebih tua, berbicara yang baik, tidak menyontek, dan tidak membolos.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S. J. R. (2014). *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Asrori, H .M (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media
- Desmita (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dwiyanti, R (2013). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kholberg). *Prosiding Seminar Nasional*. 161-162. *E-Journal Universitas Muhammadiyah Purwokerto* Diunduh di <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/3983/A13.pdf?sequence=1>
- Kurtines, M.W. & Gerwitz, J.L (1992). *Moralitas, Perilaku, Moral, Dan Perkembangan Moral*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Maharani, L. (2014). Perkembangan Moral Pada Anak *Makalah Seminar*, *E-Journal IAIN Raden Intan Lampung* 95-96 Diunduh di <https://drive.google.com/file/d/1flfceeMJQbnTgQDf11SQGB7cWp4Fxn/view>
- Nawawi, H (20012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurhidayanti, (2011). Upaya Guru dalam Mengembangkan Prilaku Moral Anak, *Makalah Diseminarkan*, Universitas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar
- Prayitno & Amti. (2015. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* Bandung: PT Renika Cipta
- Rahmi, M. (2016). *Peran Bimbingan dan Konseling Sebagai Director Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa*. Skripsi. Universitas Negeri AR-Raniry Drussalam
- Rujakat & Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. (cetakan ke-1). Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kuantitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Wills & Sofyan. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta